OPEN ACCESS
JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol. 2 No. 2, Juli 2026, Hal. 229-237
e-ISSN. 3090-028X
DOI. https://doi.org/10.58472/jipsh.v2i2.308
Research Article

Pseudo-Motivation dalam Pembelajaran Aqidah Ahlak Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember

Syari Ade Nurzain[1], Bahar Agus Setiawan[2], Hairul Huda[3]
[1] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
[3] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Corresponding Author:
Syari Ade Nurzain, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
Email: ademagistra283@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the phenomenon of *pseudo motivation* in Aqidah Akhlak learning among tenth-grade students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember. *Pseudo motivation* refers to a condition in which students appear motivated externally, while their learning behavior is primarily driven by grades, obligations, or external demands rather than intrinsic motivation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with the Aqidah Akhlak teacher and students, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that *pseudo motivation* arises from limited student engagement, monotonous teaching methods, and the dominance of external motivation. Nevertheless, teachers play a strategic role in reducing *pseudo motivation* by implementing clear learning objectives, varied instructional strategies (interactive lectures, discussions, case studies, quizzes), and utilizing instructional media, including digital tools. Meaningful and interactive learning fosters authentic student motivation and supports the achievement of Aqidah Akhlak learning objectives.

Keywords: Pseudo Motivation, Learning Motivation, Aqidah Akhlak, Islamic Education.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *pseudo motivation* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember. *Pseudo motivation* merujuk pada kondisi ketika siswa tampak termotivasi secara lahiriah, namun dorongan belajarnya didominasi faktor eksternal seperti nilai, kewajiban, atau tuntutan guru, bukan motivasi intrinsik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pseudo motivation* muncul akibat keterlibatan siswa yang belum optimal, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton, serta dominasi motivasi eksternal. Namun demikian, peran guru terbukti strategis dalam meminimalkan *pseudo motivation* melalui perencanaan pembelajaran yang jelas, variasi metode (ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, kuis), serta pemanfaatan media pembelajaran, termasuk media digital. Pembelajaran yang interaktif dan bermakna mendorong tumbuhnya motivasi autentik siswa sehingga tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat tercapai secara lebih efektif.

Kata kunci: Pseudo Motivation, Motivasi Belajar, Aqidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga dengan dorongan internal yang membuat siswa memiliki ketertarikan, ketekunan, dan kesediaan untuk belajar secara aktif. Dalam perspektif pendidikan, motivasi yang kuat idealnya mendorong peserta didik untuk belajar bukan semata-mata karena tuntutan guru, nilai, hukuman, atau penghargaan, tetapi karena adanya kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan dan manfaat belajar bagi dirinya. Hal tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, persoalan motivasi menjadi lebih kompleks karena materi yang disampaikan memiliki orientasi pembentukan nilai dan perilaku. Siswa dapat terlihat aktif mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, atau mematuhi instruksi guru, tetapi perilaku tersebut belum tentu menunjukkan adanya motivasi belajar yang autentik. Kondisi ketika siswa memperlihatkan perilaku seolah-olah termotivasi, tetapi keterlibatannya lebih didorong oleh tuntutan eksternal daripada dorongan internal dapat dipahami sebagai *pseudo-motivation*. Konsep ini penting dikaji karena tampilan perilaku yang positif tidak selalu identik dengan motivasi intrinsik. Dalam teori *Self-Determination*, Ryan dan Deci (2006) menjelaskan bahwa kualitas motivasi berbeda berdasarkan tingkat internalisasi dorongan seseorang; perilaku yang dilakukan karena tekanan, tuntutan, atau keinginan memperoleh penghargaan memiliki kualitas motivasi yang berbeda dengan perilaku yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan nilai yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, siswa yang tampak aktif di kelas belum tentu memiliki ketertarikan dan kesadaran belajar yang mendalam.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak yang masih menghadapi persoalan rendahnya minat dan motivasi peserta didik. Penelitian Salamudin dan Kusnadi (2025) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan diperlukan stimulus pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan asesmen formatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variasi model pembelajaran memiliki hubungan dengan motivasi siswa. Sahroni *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan model *Means-End Analysis*

memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak, sementara penelitian terbaru mengenai pembelajaran berbasis aktivitas menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran dirancang dan bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, terdapat siswa yang secara lahiriah mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi menunjukkan tanda-tanda keterlibatan yang belum sepenuhnya autentik. Ketika guru menyampaikan materi, sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan, mudah kehilangan konsentrasi, kurang aktif memberikan tanggapan, dan menunjukkan ketertarikan yang terbatas terhadap materi yang disampaikan. Pada situasi tertentu, siswa tetap mengerjakan tugas atau mengikuti instruksi guru, tetapi aktivitas tersebut tampak lebih sebagai bentuk kepatuhan terhadap tuntutan pembelajaran daripada muncul dari ketertarikan dan kesadaran pribadi untuk belajar. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara motivasi yang tampak dari perilaku siswa dengan motivasi yang sebenarnya dirasakan oleh siswa.

Peran guru menjadi penting dalam menghadapi kondisi tersebut. Guru Aqidah Akhlak tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang mampu membangun kesadaran, ketertarikan, dan keterlibatan autentik peserta didik. Strategi pembelajaran yang kontekstual, variatif, dialogis, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun motivasi yang lebih internal. Penelitian terbaru mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi Aqidah Akhlak juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta keteladanan guru karena pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkaitan dengan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa (Noviani, 2025). Bahkan, penelitian pada siswa kelas X menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang didukung video dapat meningkatkan motivasi karena materi menjadi lebih relevan dan bermakna bagi pengalaman peserta didik (Maharany, Syafe'i & Irawan, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *pseudo-motivation* menjadi penting karena fenomena ini tidak cukup dilihat hanya melalui indikator keaktifan atau kepatuhan siswa selama pembelajaran. Penelitian perlu mengungkap bagaimana bentuk *pseudo-motivation* muncul, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, bagaimana siswa memaknai aktivitas belajarnya, serta bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mengubah motivasi yang bersifat semu menuju motivasi yang lebih autentik dan

terinternalisasi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "*Pseudo-Motivation* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember" penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena motivasi belajar siswa dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya menghasilkan siswa yang tampak aktif, tetapi benar-benar memiliki kesadaran, ketertarikan, dan dorongan internal untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan menyelidiki perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif, dengan tujuan dapat mengamati isu-isu yang berkaitan dengan fakta dan karakteristik hal-hal tertentu secara benar dan metodis. Subjek penelitian terdiri atas guru mata Pelajaran akidah akhlak serta siswa kelas X MA Muhammadiyah 01 Jember yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran PAI. Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa lingkungan sekolah seperti beberapa ruang kelas, halaman sekolah dan parkiran. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan hasil, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pseudo-Motivation Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jember menunjukkan perilaku yang secara lahiriah tampak sebagai bentuk motivasi belajar. Siswa mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, serta mematuhi aturan pembelajaran. Namun, pada saat yang sama masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, mudah kehilangan konsentrasi, kurang aktif dalam diskusi, dan belum menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap materi Aqidah Akhlak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku belajar yang tampak dengan dorongan internal yang mendasari perilaku tersebut. Fenomena inilah yang dalam penelitian ini dipahami sebagai *pseudo-motivation*, yaitu keadaan ketika siswa memperlihatkan

perilaku seolah-olah termotivasi, tetapi keterlibatan tersebut belum sepenuhnya berasal dari dorongan internal dan kesadaran pribadi.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Ryan dan Deci (2020) melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya motivasi, tetapi juga berdasarkan kualitas dan sumber motivasi. Menurut Ryan dan Deci (2020), seseorang dapat melakukan suatu aktivitas karena adanya minat dan kesenangan dari dalam dirinya (*intrinsic motivation*), tetapi dapat pula melakukannya karena tekanan, penghargaan, hukuman, tuntutan sosial, atau kewajiban tertentu (*extrinsic motivation*). Motivasi ekstrinsik sendiri memiliki tingkat internalisasi yang berbeda; semakin nilai dan tujuan suatu aktivitas diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi, semakin otonom kualitas motivasinya.

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang mengerjakan tugas hanya karena takut mendapatkan teguran, mengikuti pembelajaran karena adanya kewajiban, atau menjawab pertanyaan guru semata-mata agar memperoleh nilai dapat dikatakan menunjukkan perilaku termotivasi secara eksternal. Perilaku tersebut secara kasatmata memang menyerupai siswa yang memiliki motivasi tinggi, tetapi belum tentu menunjukkan keterlibatan psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, *pseudo-motivation* tidak tepat dipahami hanya sebagai "motivasi yang rendah", melainkan sebagai kesenjangan antara perilaku belajar yang terlihat dengan kualitas motivasi yang melatarbelakanginya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Schunk (2012) yang menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan proses yang mendorong dan mempertahankan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, siswa yang melakukan aktivitas belajar tanpa memiliki tujuan, ketertarikan, atau dorongan yang cukup kuat dari dalam dirinya dapat menunjukkan keterlibatan yang bersifat sementara. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kondisi tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut semakin relevan dengan karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak. Materi Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses internalisasi nilai. Saputra dan Imamah (2026) menemukan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak idealnya tidak hanya membuat siswa "mau mengikuti pembelajaran", tetapi juga mendorong siswa memahami alasan mengapa nilai-nilai yang dipelajari penting untuk dirinya.

Fenomena *pseudo-motivation* yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui tiga kebutuhan psikologis dasar yang dikemukakan Ryan dan Deci (2020), yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Kebutuhan *autonomy* berkaitan dengan perasaan bahwa seseorang memiliki pilihan dan kendali terhadap tindakannya; *competence* berkaitan dengan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas dan berkembang; sedangkan *relatedness* berkaitan dengan perasaan diterima, dihargai, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan sosial. Ketika ketiga kebutuhan tersebut memperoleh dukungan dalam pembelajaran, kualitas motivasi siswa cenderung menjadi lebih otonom dan positif. Sebaliknya, lingkungan belajar yang terlalu menekankan tekanan, kontrol, hukuman, atau penghargaan eksternal dapat membuat siswa melakukan aktivitas belajar tanpa keterlibatan internal yang kuat.

Faktor yang Memengaruhi Munculnya *Pseudo-Motivation*

Munculnya *pseudo-motivation* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dapat dilepaskan dari faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya ketertarikan siswa terhadap materi, kurangnya pemahaman mengenai manfaat pembelajaran, tujuan belajar yang belum jelas, serta rendahnya kepercayaan diri. Siswa dapat mengikuti pembelajaran karena kewajiban, tetapi belum memiliki kesadaran bahwa materi Aqidah Akhlak memiliki hubungan dengan persoalan kehidupan mereka. Sementara itu, dari sisi eksternal, strategi guru, metode pembelajaran, lingkungan kelas, teman sebaya, keluarga, dan sistem penghargaan dapat memengaruhi kualitas motivasi siswa. Asriani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, pemberian penghargaan yang tepat, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, lingkungan yang kondusif, teman sebaya, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang mendukung motivasi, sedangkan lingkungan kelas yang kurang kondusif dan pengaruh teman sebaya yang negatif dapat menjadi faktor penghambat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mencegah munculnya *pseudo-motivation*. Apabila proses pembelajaran terlalu berpusat pada guru, monoton, dan lebih banyak menuntut siswa untuk menghafal materi, siswa mungkin tetap mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran, tetapi keterlibatan mereka belum tentu menunjukkan motivasi yang autentik. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari lebih memungkinkan munculnya keterlibatan yang bermakna. Hasil penelitian Maharany, Syafe'i, dan Irawan (2026)

memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian mereka mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dapat berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurangnya keterkaitan materi dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Penerapan CTL memberikan peningkatan motivasi karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman siswa.

Dengan demikian, *pseudo-motivation* dapat muncul ketika siswa belum menemukan hubungan personal antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan hidupnya. Siswa mungkin mengetahui bahwa mereka "harus" belajar Aqidah Akhlak, tetapi belum sampai pada kesadaran bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Pada titik inilah pembelajaran perlu bergerak dari sekadar kepatuhan terhadap tugas menuju kesadaran terhadap makna belajar.

Upaya Mengubah *Pseudo-Motivation* Menjadi Motivasi yang Autentik

Berdasarkan perspektif Ryan dan Deci (2020), peningkatan motivasi tidak cukup dilakukan dengan memberikan stimulus eksternal seperti hadiah, nilai, atau hukuman. Guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung kebutuhan akan *autonomy, competence,* dan *relatedness*. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, kebutuhan *autonomy* dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara menyelesaikan tugas, mengemukakan pendapat, dan menentukan contoh penerapan nilai yang sesuai dengan pengalaman mereka. Kebutuhan *competence* dapat dibangun melalui tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa serta pemberian umpan balik yang membantu mereka berkembang. Sementara itu, *relatedness* dapat dibangun melalui hubungan guru-siswa yang positif dan suasana kelas yang saling menghargai.

Selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak perlu dikembangkan secara kontekstual. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, tawadhu, sabar, dan menghormati orang lain sebaiknya tidak hanya dijelaskan dalam bentuk definisi, tetapi dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, refleksi, permainan edukatif, proyek sederhana, maupun analisis peristiwa yang terjadi dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak sekadar menghafal nilai moral, tetapi diajak memahami alasan, manfaat, dan konsekuensi penerapannya.

Penelitian Salamudin dan Kusnadi (2025) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi meningkat dari 52% pada siklus pertama menjadi 87% pada siklus kedua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran yang memberikan umpan balik dan melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi

salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan lain dari Rismiyati, Madi, dan La Jusu (2025/2026) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui PAKEM dapat meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar Aqidah Akhlak. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran lebih potensial membangun motivasi dibandingkan pembelajaran yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi.

Penggunaan penghargaan juga perlu ditempatkan secara proporsional. Penghargaan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan partisipasi siswa, tetapi jika terlalu dominan, siswa dapat terbiasa belajar hanya karena mengejar hadiah atau nilai. Dalam perspektif Ryan dan Deci (2020), kontrol eksternal yang berlebihan dapat mengurangi pengalaman otonomi siswa. Oleh sebab itu, penghargaan sebaiknya digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap proses dan usaha siswa, bukan sebagai satu-satunya alasan siswa melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, *pseudo-motivation* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami sebagai fenomena yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterlibatan perilaku dan kedalaman motivasi siswa. Siswa dapat terlihat aktif, patuh, dan menyelesaikan tugas, tetapi aktivitas tersebut belum tentu didasarkan pada minat, kesadaran, dan penerimaan nilai secara internal. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup diukur dari kehadiran, kepatuhan, penyelesaian tugas, maupun nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa memiliki kesadaran internal untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan semata-mata apakah siswa termotivasi atau tidak, tetapi bagaimana kualitas motivasi tersebut terbentuk. Perspektif Ryan dan Deci (2020) memberikan landasan bahwa motivasi yang lebih otonom dan terinternalisasi berpotensi menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih bermakna. Sementara itu, penelitian-penelitian terbaru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa variasi metode, pembelajaran kontekstual, aktivitas belajar, asesmen formatif, serta kompetensi guru dapat menjadi faktor penting dalam membangun motivasi siswa secara lebih autentik.

KESIMPULAN

Pseudo-motivation dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih ditemukan pada siswa kelas X MA Muhammadiyah 01 Jember, yang ditandai oleh adanya keterlibatan siswa secara lahiriah dalam pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya disertai dorongan belajar yang autentik. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tuntutan, penghargaan, lingkungan belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Temuan ini

menunjukkan bahwa keaktifan siswa secara fisik belum selalu mencerminkan kualitas motivasi yang mendalam. Peran guru menjadi faktor penting dalam meminimalkan *pseudo-motivation* melalui pembelajaran yang interaktif, kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, berdiskusi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta memperoleh umpan balik yang positif dapat mendorong pergeseran dari motivasi yang bersifat eksternal menuju motivasi yang lebih autentik. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada kepatuhan dan pencapaian akademik, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran internal siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Asriani, A., Halik, A., Buhaera, B., Marhani, M., & Nurhayati, S. (2024). The Role of Teacher Strategies in Increasing Student Motivation in Aqidah Akhlak Subjects. *International Journal of Business*, *5*(2), 2688-2695. https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.938

Maharany, I. I., Syafe'i, I., & Irawan, R. (2026). Student Learning Motivation: An Experimental Study On The Ctl Learning Model In Aqidah Akhlak Subjects. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, *11*(02), 361-374. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v11i02.2602

Noviani, R. W. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Kelas Xi Di Man 3 Aceh Besar. *AL-MUNADZOMAH*, *5*(1), 151-160. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v5i1.2403

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2006). Self-regulation and the problem of human autonomy: Does psychology need choice, self-determination, and will?. *Journal of personality*, *74*(6), 1557-1586. https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00420.x

Sahroni, D., Ramdani, M., Setiawan, Y., & Milawati, I. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Mea (Means End Analysis) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 250-265. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.48541

Salamudin, C., & Kusnadi, R. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Asesmen Formatif Studi Pada Fase D. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 56-65. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.866

Saputra, E., & Imamah, Y. H. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 4928-4938. https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3955

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective.*